

**Perempuan Muslim dan Ketahanan Ekonomi Keluarga:
Studi di Kalangan Pelaku Pernikahan Dini di Jetis
Karangrayung Grobogan**

Muzdalifah

Institut Agama Islam Negeri Kudus

muzdalifah@iainkudus.ac.id

M . Amin Syukur

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

aminsyukur@yahoo.co.id

Misbah Zulfa Elizabeth

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

zulfa_elizabeth@walisongo.ac.id

ABSTRAK

Fenomena yang umum terjadi di kalangan pelaku pernikahan dini adalah rapuhnya bangunan perkawinan akibat kurang siapnya mereka untuk menjalani kehidupan berkeluarga. Namun di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan ditemukan sejumlah pasangan pernikahan dini yang perkawinannya tetap bertahan. Penggunaan jenis pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1). Perempuan Muslim memandang bahwa kehidupan perkawinan dini yang dibangun sangat sulit baik secara psikologi maupun ekonomi.

Namun demikian perempuan di desa itu memiliki inisiatif untuk mempertahankan perkawinannya; 2). Upaya yang dilakukan oleh perempuan adalah dengan mencoba mengatasi persoalan ekonomi, yaitu dengan cara hidup sederhana, kerja keras, menabung dan berwirausaha; 3). Alasan perempuan melakukan berbagai upaya karena motif agama supaya mereka mampu bertahan dalam kondisi krisis atau kesulitan, supaya mampu bangkit kembali dalam mempertahankan ekonomi keluarga, sehingga tercapai hidup sejahtera dan mulia.

Kata Kunci: Perempuan, Ketahanan Ekonomi, Perkawinan Dini, Grobogan

ABSTRACT

A common phenomenon among perpetrators of early marriages is the fragility of the marriage structure due to their lack of readiness to lead family life. This doesnot happen in Jetis village. Karangrayung District, Grobogan Regency. Applying qualitative research, with the technique of data collecting observation, interview and document review, this study resulted that ; 1). Moslem women view that early married life is very difficult both psychologically and economically. However, women in the village have the initiative to maintain their marriage; 2). efforts made by women are trying to solve economic problems, namely by living a simple life, working hard, saving and doing entrepreneurship; 3). The reason women make various efforts is because of religious motives so that they are able to survive in a crisis or difficulty, so that they are able to rise again in maintaining the family economy, so that a prosperous and noble life can be achieved.

Keywords: Women, Economic Resilience, Early Marriage, Grobogan

A. Pendahuluan

Meskipun dalam dasa warsa belakangan ini perkawinan dini telah menunjukkan penurunan, namun masih sangat mengkhawatirkan dalam kaitannya dengan berbagai parameter, misalnya kesehatan dan sosial ekonomi. (BKKBN et al., 2018)

Beberapa kajian tentang penyebab perkawinan dini telah dikaji berbagai ahli diantaranya; penyebab perkawinan dini di Bangladesh adalah rendahnya tingkat pendidikan responden (Kamal et al., 2015). Di Kenya, faktor pendidikan pasangan, pekerjaan perempuan, tempat tinggal dan agama mempengaruhi timbulnya perkawinan dini (Lilian et al., 2015). Di kota Injibara Ethiopia mengungkap prevalensi perkawinan dini dipengaruhi oleh pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan ayah dan tingkat pendidikan responden (Bezie & Addisu, 2019).

Dalam konteks Indonesia, di kalangan masyarakat Jabung Malang ditemukan rendahnya pendidikan, pergaulan bebas, dominasi budaya berupa tradisi *nakokno* (melamar) yang atraktif serta pola tempat tinggal yang bersifat matrilocal telah mendorong tingginya perkawinan dini (Elizabeth, 2018). Di Purbalingga ditemukan penyebab perkawinan dini adalah rendahnya pendidikan (Maliana, 2017). Fenomena yang ditemukan di Kabupaten Semarang perkawinan dini disebabkan oleh faktor ekonomi (Haloho et al., 2018), sementara di Madura perkawinan dini disebabkan faktor social budaya, perjodohan, jampi-jampi (guna-guna) dan manipulasi (Munawara et al., 2015) .

Berbagai kajian di atas menunjukkan bahwa latar belakang perkawinan dini antara lain adalah faktor rendahnya pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya. Berbagai latar belakang tersebut dibarengi dengan ketidaksiapan pelaku karena masih usia belia telah mengakibatkan permasalahan yang lain, yaitu rapuhnya rumah tangga yang dibangun. Kajian di kalangan masyarakat Madura menunjukkan bahwa perkawinan dini mengakibatkan pengasuhan dan pendidikan anak tidak maksimal, hubungan keluarga tidak harmonis yang berujung pada perceraian (Jannah & Sumbulah, 2012). Di Polewali Mandar dan Bone ditemukan perkawinan dini berdampak pada bidang ekonomi dan kekerasan dalam rumah tangga yang berujung pada perceraian (Marzuki 2016; Rahman 2018).

Mengamati berbagai kajian di atas, fenomena perkawinan dini yang terjadi di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan tampaknya berbeda. Di desa ini perkawinan dini dengan berbagai dinamika latar belakang sosial budaya mampu bertahan. Meskipun adanya ketidaksiapan pasangan suami isteri baik dalam aspek fisik, psikologis, sosial ekonomi yang menyebabkan berbagai permasalahan dalam keluarga, namun mereka mampu mengatasi permasalahan yang hadapi. Salah satunya adalah melakukan aktifitas yang bertujuan untuk ketahanan ekonomi keluarga. Dalam konteks ini perempuan memiliki andil yang sangat besar .

Membincang ketahanan ekonomi, merupakan kemampuan untuk pulih atau menyesuaikan diri terhadap guncangan ekonomi. Kemampuan ini meliputi tiga hal; kemampuan untuk pulih secara cepat, kemampuan menahan akibat guncangan, dan kemampuan menghindari guncangan (Bank For International Settlements (BIS), 2016). Ketahanan ekonomi sebagai kemampuan individu dalam memulihkan keadaan secara cepat setelah terjadi guncangan atau kesulitan dan kemampuan menahan guncangan atau kesulitan ekonomi (Briguglio, 2009, p. 27). Ketahanan ekonomi dibagi menjadi dua, yaitu ; *pertama*, ketahanan ekonomi statis, yaitu kemampuan dalam mempertahankan fungsi saat terjadi kesulitan atau guncangan dengan mempergunakan sumber daya yang masih tersisa semaksimal mungkin selama proses pemulihan. *Kedua*, ketahanan ekonomi dinamis, yaitu kemampuan mempercepat pemulihan dari kesulitan atau guncangan dengan menggunakan peningkatan kapasitas sumber daya untuk perbaikan dan rekonstruksi sebagai sarana mempercepat atau memperpendek pemulihan (Rose, 2017, p. 29).

Ketahanan ekonomi dalam konteks keluarga menurut Peraturan Kementerian PPPA No 6 tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga mendefinisikan ketahanan ekonomi keluarga mencakup empat variabel, yaitu : tempat

tinggal, pendapat keluarga, pembiayaan pendidikan anak dan jaminan keuangan keluarga. Dalam Islam, indikator ketahanan ekonomi keluarga adalah kesejahteraan terdapat dalam QS. Al-Quraisy ayat 3-4 yang artinya :

“Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka’bah). yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan”.

Ketahanan ekonomi keluarga menjadi tanggung jawab suami isteri. Realitas peran perempuan dalam ketahanan ekonomi keluarga dibuktikan dengan berbagai kajian dari berbagai ahli, diantaranya sebagai berikut; perempuan melakukan kegiatan ekonomi dalam masyarakat nelayan pesisir pantai bertujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga dan secara tidak langsung meningkatkan penghasilan masyarakat (Alfiah et al., 2020), buruh tani perempuan di Di Desa Sukamaju Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi karena tuntutan ekonomi, keinginan menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi, kesempatan kerja, kenyamanan di lingkungan kerja dan dukungan keluarga (Musallamah, 2017), dan peran perempuan dalam kegiatan ekonomi dari produksi sampai penjualan olahan ikan mampu meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember (Wulandari, 2019).

Kajian mengenai peran perempuan dalam ketahanan ekonomi yang dijelaskan di atas menunjukkan berbeda dengan kajian yang dilakukan peneliti. Perbedaannya karena kajian ini belum pernah dilakukan pada kajian sebelumnya. Kajian ini mengungkap upaya perempuan miskin dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga dalam konteks perkawinan dini berlangsung 20-40 tahun yang tinggal di Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan. Kajian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi

kasus yang melibatkan beberapa kasus yang mewakili studi awal (Rahardjo, 2017, p. 3). Informan atau subyek penelitian ini berjumlah 7 orang. Data dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data antara lain; pengamatan, wawancara, baik wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara maupun wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data secara substantive menggunakan analisis budaya yang dilacak ke sumber nilai agama yang dianut oleh informan yaitu Al-Qur'an.

Dari realitas yang dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut : *Pertama*, mendeskripsikan pandangan perempuan-perempuan muslim terhadap kehidupan perkawinan dini. *Kedua*, mengeksplorasi berbagai upaya dilakukan perempuan-perempuan muslim dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga dan *ketiga*, menjelaskan alasan perempuan-perempuan muslim melakukan berbagai upaya tersebut untuk menjaga ketahanan ekonomi keluarga.

B. Pembahasan

1. Pandangan Perempuan-perempuan Muslim terhadap Kehidupan Perkawinan Dini yang Dialami

Lokus penelitian ini di Desa Jetis Kabupaten Karangrayung Kabupaten Grobogan. Desa ini terletak di Kecamatan Karangrayung yang merupakan kecamatan yang menempati rangking pertama dalam perkawinan dini. Desa ini berada dalam peta resmi wilayah termasuk desa partisipatif Geodata Yogyakarta T. 2015 dengan koordinat longitude 703-706 LU latitude 343-345 BT. Batas wilayah terbagi menjadi ; sebelah utara Desa Telawah, sebelah selatan Desa Nampu, sebelah barat Desa Parakan/Sendangharjo dan sebelah timur Desa

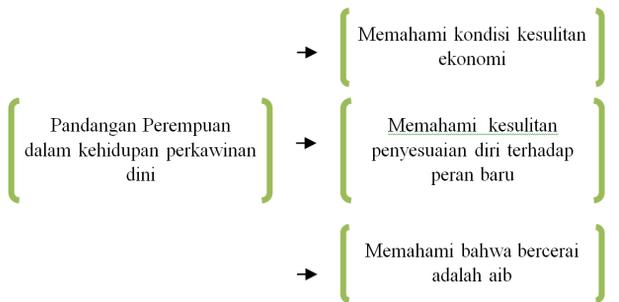
Karangsono. Desa ini termasuk klasifikasi desa tertinggal dengan tipologi desa pertanian dan sebagai tembakau sebagai komoditas unggulan. Mata pencaharian warga meliputi; karyawan sebanyak 114 orang, PNS sebanyak 9 orang, TNI/ Polri sebanyak 2 orang, swasta sebanyak 103 orang, wiraswasta sebanyak 551 orang, petani sebanyak 800 orang, buruh tani 3 orang, peternak 2 orang, pensiunan sebanyak 12 orang, lainnya 302 orang dan pengangguran 711 orang. (Kementerian Dalam Negeri, 2020).

Berkait dengan pandangan tentang perkawinan dini yang dialami, informan Wg, Sm, Jm, Nh, dan Mi menyampaikan bahwa latar belakang dari pelaku perkawinan dini adalah sosial ekonomi rendah, serta budaya. Sebagaimana yang diungkap oleh informan Wg bahwa dia dijodohkan oleh orang tuanya karena orang tuanya karena tradisi di wilayah itu perempuan menikah pada usia dini, sehingga memiliki anak yang tidak menikah dini merupakan aib. Kekuatan budaya telah menjadi penentu bagi keputusan orang tua untuk menikahkan anaknya. Ini sejalan dengan temuan di masyarakat Madura bahwa budaya sangat kuat dalam mempengaruhi keputusan untuk menikah dini (Elizabeth, 2018).

Persoalan lain adalah karena kemiskinan, baik kemiskinan budaya sebagaimana yang tampak dalam masyarakat desa bahwa mereka memang hidup dalam kondisi ekonomi yang serba kekurangan atau orang tuanya sebagai *single parent*. Empat informan menyatakan bahwa kondisi orang tua yang *single parent* mengakibatkan kesulitan ekonomi keluarga yang memaksa perempuan segera menikah sebagai solusi meringankan beban orang tua. Ini sesuai dengan penelitian di kalangan masyarakat Tharacian Kalajdzi Bulgaria bahwa tradisi perkawinan

dini karena adanya budaya perjodohan, kemiskinan dan rendahnya pendidikan (Aleksandrova, 2019).

Ketidakmatangan usia, faktor budaya dan masalah kemiskinan yang melatarbelakangi perkawinan dini tentu akan menjadikan penghalang dalam mewujudkan keluarga bahagia. Masalah-masalah mulai muncul dalam perkawinan, mulai dari penyesuaian diri dengan peran baru sampai masalah ekonomi yang merupakan salah satu pilar penting bagi tegaknya ketahanan keluarga. Selain kesulitan ekonomi yang dirasakan perempuan perkawinan dini, menurut Mi faktor penyesuaian diri terhadap peran baru dalam kehidupan keluarga juga dirasakan. Kesulitan penyesuaian diri terhadap pasangan juga dirasakan oleh Sn. Selain kesulitan ekonomi, Nh mengungkapkan alasan lain dalam mempertahankan perkawinannya adalah diejek oleh masyarakat bila ada perempuan menjadi janda. Fenomena tersebut dapat dijelaskan di gambar 1.1 (lihat, Gambar 1.1).



Gambar 1.1

Pandangan Perempuan dalam kehidupan Perkawinan Dini

Tiga realitas sebagaimana tampak dalam gambar 1.1 menunjukkan sedemikian rupa sulitnya perempuan muslim dalam menjalani perkawinan dini, namun perempuan mampu mengatasi berbagai kesulitan

tersebut sehingga mampu mempertahankan perkawinan itu. Ketahanan keluarga menggambarkan keberhasilan sistem keluarga dalam mengelola lingkungan kehidupan keluarga. Ketahanan keluarga sebagai proses beradaptasi dan berfungsinya keluarga secara kompeten dalam mengatasi krisis secara signifikan (Patterson, 2002).

Di sisi lain, Islam memberikan aturan terkait dengan ibadah, salah satunya adalah perkawinan. Apapun aktivitas manusia harus lebih mengedepankan aspek masalah. Aspek masalah dalam konsep *Maqāsid al-Syarī'ah* dari Asy-Syatibi menjelaskan kemaslahatan dari sebuah perkawinan (Wahyudi, 2007, p. 45). Menurut *Maqāsid al-Syarī'ah*, perkawinan dini mengakibatkan remaja kehilangan kesempatan memperoleh pendidikan setinggi-tingginya sebagai bekal hidup berumah tangga. Seperti yang dialami subyek Sm menikah dini sehingga dia harus drop out dari kelas 2 SMK akan kehilangan kesempatan untuk memelihara akal nya (*Hifdz al-Aql*). Pendidikan yang rendah atau kurangnya ilmu menjadikan remaja kebingungan dalam menghadapi kerasnya hidup, hilangnya kebebasan personal, dan kurangnya kesempatan untuk mengembangkan secara penuh rasa kemandirian, mengakibatkan remaja stress. Ketidakmampuan mengatasi stress ini menjadikan remaja menghalalkan segala cara dalam hidup ini. Hal inilah menjadikan remaja tidak bisa memelihara jiwa (*Hifdz al-Nafs*) dan tidak bisa memelihara agama (*Hifdz al-Diin*). Selain itu, kehilangan kesempatan memperoleh pendidikan berpengaruh pada tidak adanya kesempatan memperoleh pekerjaan yang layak, rendahnya upah yang diperoleh dan tingkat pengangguran yang lebih tinggi. Kehilangan kesempatan ini berarti remaja tidak bisa memelihara harta (*Hifdz al-Maal*) . Kemiskinan yang dialami remaja sebagai pelaku pernikahan dini

menjadikan remaja tidak bisa merasakan hidup layak. Kejadian ini menjadikan remaja tidak bisa memelihara kehormatan/keturunan (*Hifd al-'Ird auw al-Nasl*). Berdasarkan tinjauan *Maqāṣid al-Syarī'ah*, perkawinan dini dilarang karena rentan berdampak buruk. Jika dilakukan akan menimbulkan *madharat* daripada *maslahat*-nya.

2. Upaya Perempuan-Perempuan Muslim untuk Menjaga Ketahanan Ekonomi Keluarga dalam Perkawinan Dini

Berkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh perempuan yang melakukan perkawinan dini di atas, para perempuan muslim melakukan upaya sebagai berikut :

a. Hidup Sederhana

Pasangan perkawinan dini tentunya belum memiliki kesiapan secara matang secara fisik, psikologis dan ekonomi dalam membangun keluarga. Keadaan ekonomi yang sulit, menuntut perempuan untuk ikut berperan dalam mengatasi kesulitan ekonomi keluarga. Perempuan menjalani kehidupan dengan cara sederhana seperti yang disampaikan informan Sm, Ks dan Kn. Kesederhaaan hidup yang dijalani dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga dilakukan dengan cara ; *pertama*, pemenuhan kebutuhan pangan. Perempuan muslim setiap hari makan hanya sekali itupun makan jagung. Makan nasi bisa dikatakan jarang sekali. Jika tidak memiliki uang sama sekali, makan *sego aking* (nasi yang sudah lama di cuci dan dijemur dan dimasak lagi) atau merebus ketela dan kerot yang ditanam di sisa pekarangan mereka. *Kedua*, pemenuhan kebutuhan papan. Informan menerima keadaan

dengan menempati rumah berlantai tanah, dan ber dinding kayu yang sudah mulai keropos sehingga kemungkinan binatang liar seperti ular, katak dan sebagainya bisa masuk ke rumah. *Ketiga*, pemenuhan kebutuhan sandang. Perempuan muslim berpenampilan sangat sederhana. mereka mengenakan pakaian seadanya tanpa memerhatikan prinsip fashionable, dan terkadang pakaian yang sudah sobek tetap dipakai. Lihat, tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Cara hidup sederhana menurut perempuan muslim

Macam-macam Kebutuhan	Indikator Hidup Sederhana
Kebutuhan Pangan	Makan sehari sekali, Makan <i>sego aking</i> Makan jagung Makan ketela dan kerot sebagai pengganti jagung Jarang makan lauk, yang penting ada sayur
Kebutuhan Papan	Rumah dari kayu yang sudah keropos, genteng rusak sehingga ketika hujan rumah jadi bocor, dan berlantai tanah
Kebutuhan Sandang	Pakaian tanpa memperhatikan fashionable, pakaian sobek masih dipakai

Kesederhanaan hidup yang dijalani perempuan muslim sebagai bukti bahwa perempuan tangguh dan mampu mengatasi kesulitan ekonomi dalam keluarga perkawinan dini. Ketahanan ekonomi dilakukan untuk memulihkan kondisi ekonomi yang dirasakan sebagai kesulitan (Briguglio, 2009, p. 27). Upaya menahan guncangan ekonomi telah dilakukan perempuan muslim dengan menggunakan sumber daya minimalis supaya bisa mempertahankan keluarga.

Dalam perkembangan psikologi pasangan, hubungan interpersonal suami dan isteri yang berlangsung lama, intens dan peka akan menumbuhkan kejiwaan mereka secara seimbang, menjadi sinergi saling mendukung dan tolong menolong. Hubungan interpersonal suami isteri tidak hanya sebagai hubungan partner seksual, tapi juga sebagai hubungan partner sosial dan persahabatan (Mubarok 2005:174–175). Oleh sebab itu penyatuan hati untuk hidup bersama dengan keadaan susah atau senang yang menjadikan perempuan-perempuan menjalani kehidupan ditengah sulitnya perekonomian dengan cara hidup sederhana. Dengan landasan keimanan yang kuat, perempuan muslim menjalani hidup sederhana sebenarnya dari niat beribadah karena Allah.

b. Bekerja keras

Perilaku bekerja keras menjadi salah satu upaya perempuan muslim dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga, seperti laporan informan Kn, Sn, Mi bahwa sikap bekerja keras sebagai upaya mempertahankan perekonomian keluarga ditunjukkan perempuan muslim, seperti; bekerja sepanjang waktu dan waktu istirahat dimulai bakda solat magrib; dalam bekerja, perempuan muslim mampu membagi waktu antara kegiatan rumah dan kegiatan di luar rumah; dalam bekerja penuh dengan semangat walaupun upah kecil dan cukup untuk kebutuhan sehari-hari; menjalani pekerjaan apapun misalnya sebagai PRT, bagi mereka yang penting pekerjaan halal; bagi mereka hidup adalah kerja, jika menganggur menjadikan badan tidak sehat.

Indikator perilaku bekerja keras yang ditunjukkan perempuan muslim di atas sebagai bukti bahwa perempuan muslim memiliki ketangguhan yang luar biasa. Mereka yakin pada Allah bahwa usaha yang dilakukan akan membuahkan hasil. Etos kerja yang baik dimiliki informan merupakan sumber daya dalam mempercepat pemulihan dari kesulitan. Kemampuan mempercepat pemulihan dari kesulitan atau goncangan dengan menggunakan peningkatan kapasitas sumber daya untuk perbaikan dan rekonstruksi (Rose, 2017, p. 29). Seperti kajian ketangguhan perempuan Bukit Batu Riau. Mereka bekerja sebagai pengrajin tenun merupakan pilihan strategi dalam menjalankan peran ganda (Hasbullah, 2018). Perilaku kerja keras yang dilakukan perempuan muslim mencerminkan dan ketaatan akan perintah Allah dan keyakinan bahwa doa akan dikabulkan. Sikap ini sesuai dengan semangat dalam firman Allah surat At-Taubah ayat 105 yang berarti :

Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Kesungguhan dan keuletan dalam bekerja menjadi sifat perempuan. Keuletan dan kerja keras dalam berusaha merupakan karakteristik etos kerja Islami. Menurut Nazamul Hoque et al yang dikutip Mohamed dan Baqutayan, etos kerja Islam didefinisikan sebagai model kewirasahaan yang bertumpu pada sifat, karakteristik, misalnya inisiatif, pengambil resiko, pemikir strategis, takut kepada

Allah, pekerja keras, inovatif, keunggulan, jujur, memiliki moralitas, memiliki visi, optimis, sabar, mendapatkan kesejahteraan sosial dan penghasilan halal (Mohamed & Baqutayan, 2016) .

c. Menabung

Menabung merupakan salah satu upaya perempuan muslim menjaga ketahanan ekonomi keluarga, sebagaimana informasi yang digali dari informan Wg , Sn dan Mi bahwa kegiatan menabung sebagai upaya perempuan muslim dalam mempertahankan ekonomi keluarga sebagai berikut : dalam menabung mereka menggunakan dua sistem, yaitu menabung secara modern (di bank) dan sekiranya sudah cukup digunakan membuka usaha dan menabung secara tradisional (di rumah). Menabung di bank dengan alasan lebih aman dan bagi yang menabung dirumah karena belum tahu cara menabung di bank, jika menabung di rumah sewaktu-waktu mudah diambilnya. Ini dilakukan dengan cara; hasil panen disimpan dan jika sewaktu-waktu membutuhkan maka dijual, atau langsung dibeli tanah/ sawah, untuk membeli anak sapi atau kambing dengan tujuan dipelihara, dan untuk membeli bangunan rumah berbahan kayu, jika membutuhkan uang maka dijual. Lihat tabel 1.2.

Tabel 1.2 Kegiatan Menabung Menurut Perempuan Muslim

SISTEM MENABUNG	TEMPAT	CARA	ALASAN
Modern	Di Bank	Mendaftar menjadi nasabah	Lebih aman
		Hasil panen padi disimpan, jika ada kebutuhan padi mendadak dijual	Belum tahu cara menabung di bank, jika menabung di rumah sewaktu-waktu mudah mengambilnya
Tradisional	Di rumah	Hasil panen langsung dibelikan tanah/ sawah	
		Hasil panen untuk membeli anak sapi atau kambing dan dipelihara, jika sudah usia dewasa dijual	
		Hasil panen untuk membeli bangunan rumah berbahan kayu, jika membutuhkan uang maka dijual	

Menabung bagian dari cara hidup hemat. Hidup hemat merupakan perilaku yang dicontohkan Rasulullah. Perempuan muslim di desa Jetis sangat memegang teguh ajaran agama Islam dengan meniru cara nabi. Mereka mensyukuri atas segala nikmat yang diberikan Allah. Berperilaku hidup hemat akan selalu dijaga oleh Allah dari hal-hal yang mendekatkan kemaksiatan. Sebab, perilaku hidup hemat akan menciptakan kemaslahatan dan menjauhkan dari mafsadat, sebagaimana dijelaskan dalam Al-qur'an Surat Al-Isra' ayat 26-27 yang berarti :

Dan berikanlah haknya kepada kerabat terdekat, juga kepada orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang yang boros itu adalah setan dan setan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.

Pentingnya perencanaan ekonomi dalam keluarga, setiap calon suami isteri atau yang telah menikah diharapkan memiliki kerampilan dalam mengelola keuangan. Kebanyakan suami isteri belajar diri pengalaman sendiri secara *trial and error* atau belajar dari orang lain agar dapat dibandingkan dan dipilih untuk diterapkan dalam pengelolaan keuangan keluarga. Kestabilan ekonomi adalah salah satu faktor yang ikut menentukan kebahagiaan dan keharmonisan keluarga. Supaya ekonomi stabil dibutuhkan perencanaan anggaran keluarga, keterbukaan atau kejujuran dalam hal keuangan antar anggota keluarga (Mufidah, 2008, p. 77).

d. Berwirausaha

Upaya perempuan dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga adalah berwirausaha sebagaimana yang disampaikan Sn, Wg, Ws, Sm bahwa bentuk wirausaha sebagai upaya ketahanan ekonomi yang dilakukan oleh perempuan muslim sebagai berikut : membuka warung sembako di rumah dengan alasan sambil mengasuh anak; membuka salon rias penganten dengan alasan memiliki ketrampilan itu dan sebagai alternative bekerja sebagai petani; membuat rengginang, siomay, cilok dan mie unthel dengan alasan memiliki ketrampilan memasak. Lihat, tabel 1.3.

Tabel 1.3 Bentuk Wirausaha Bagi Perempuan Muslim

BENTUK WIRAUSAHA	ALASAN
warung sembako di rumah	sambil mengasuh anak
salon rias penganten	pilihan hidup , alternative dari petani
membuat rengginang	memiliki ketrampilan memasak
membuat siomay, cilok	memiliki ketrampilan memasak

Keberanian perempuan dalam melangkah demi ketahanan ekonomi keluarga dengan cara berwirausaha. Modal sedikit tidak memadamkan semangat perempuan dalam berwirausaha. Jiwa wirausaha membutuhkan kemampuan berpikir kreatif. Berpikir kreatif sebagai strategi dalam bekerja akan mencapai kesuksesan dalam usaha. Pembisnis perempuan lebih percaya diri dalam membuat kesepakatan dengan pihak lain, memiliki ide dan produk inovatif, memiliki ketrampilan organisasi dan memiliki kemampuan dalam manajemen (Welsh et al., 2014).

Kesuksesan perempuan muslim bisa dinikmati oleh seluruh anggota keluarga dengan kebahagiaan. Perempuan muslim ini memang berniat membantu suami, sebab menurut mereka membantu meringankan beban suami akan mendapatkan balasan pahala dari Allah. Kegiatan berwirausaha yang dilakukan perempuan memiliki nilai masalah. Perintah berwirausaha telah difirmankan Allah dalam Surat Al-Jumuah ayat 9-10 yang berarti ;

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah

jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Permasalahan ekonomi dipandang sebagai alat untuk tujuan spiritual yaitu kehidupan yang lebih baik. Menurut Islam, etos kerja merupakan sebuah kewajiban. Islam mendukung perdagangan bebas, keuntungan yang sah selama mentaati aturan Islam dan tidak mengeksploitasi orang lain (Anggadwita et al., 2017) Berusaha mencari rezeki di muka bumi sebagai media beribadah dan taat kepada Allah, sebab Allah adalah Maha pemberi rejeki. Oleh karena itu, manusia wajib mencari rezeki dengan jiwa kemulyaan. Dalam berusaha, manusia terikat oleh akhlak yang disebut etika profesi. Etika profesi terwujud dari istiqamah, Fathanah, Amanah dan Tabligh. (Pulungan, 2014).

Berkait dengan berbagai upaya perempuan muslim dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga dengan setting sosial di masyarakat Grobogan dengan budaya Jawa , maka dapat disimpulkan antara lain, yaitu; *Pertama*, perempuan memiliki cara untuk bertahan dengan kesederhanaan hidup dalam pemenuhan kebutuhan pangan, sandang dan papan. *Kedua*, perempuan bekerja keras untuk mengatasi krisis atau kesulitan ekonomi. *Ketiga*, perempuan melakukan pengelolaan keuangan keluarga untuk mencukupi kebutuhan. *Keempat*, perempuan berwirausaha untuk mengatasi kesulitan ekonomi. Kegiatan yang diupayakan perempuan dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga menciptakan masalah bagi keluarga, sebab perempuan mampu menjaga agama, jiwa, akal, kehormatan dan keturunannya.

Sebagaimana hasil kajian dari Ajrin yang menyebutkan bahwa perempuan Jawa bisa hidup bahagia dalam perkawinannya karena memiliki pengalaman psikologis yang lebih banyak daripada pengalaman yang tidak menyenangkan, situasi keluarga tentram tanpa konflik, prinsip hidup rukun, keintiman hubungan perkawinan dan kondisi sosial ekonomi serta memiliki sikap positif terhadap suatu obyek atau kejadian (Ajrin, 2017).

3. Alasan Perempuan-perempuan Muslim Menjaga Ketahanan Ekonomi Keluarga dengan Cara-Cara Tertentu (Hidup Sederhana, Menabung, Berwirausaha)

Latar belakang upaya perempuan muslim dalam mempertahankan ekonomi keluarga dengan cara hidup sederhana, menabung, bekerja keras dan berwirausaha seperti disampai Ks, Wg, dan Sh menunjukkan perempuan memiliki alasan yang melatarbelakangi berbagai upaya dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga seperti berperilaku hidup sederhana, kerja keras, menabung dan berwirausaha. Adapun alasan yang melatarbelakangi berbagai upaya tersebut diantaranya sebagai berikut; 1. hidup sederhana karena motif agama supaya mampu bertahan dengan keadaan yang serba sulit; 2. bagi perempuan bekerja adalah bagian dari ibadah; menambah penambahan penghasilan keluarga dan mampu pemenuhan kebutuhan sosial psikologis; 3. menabung dilakukan supaya mampu menyiapkan kebutuhan sekolah anak, membeli tanah atau rumah, membeli tanah untuk dijadikan sawah milik sendiri dan bekal di hari tua; dan 4. berwirausaha supaya ada perubahan kehidupan keluarga ke arah yang lebih baik (kesejahteraan dan kemulyaan keluarga). Lihat, tabel 1.4 .

Tabel 1.4

Alasan Perempuan-perempuan Muslim Menjaga Ketahanan Ekonomi Keluarga dengan Cara-Cara Tertentu (Hidup Sederhana, Menabung, Berwirausaha

Upaya perempuan muslim	Alasan	Dimensi ketahanan ekonomi
Hidup sederhana	Motif agama supaya mampu bertahan di situasi yang sangat sulit	Kemampuan bertahan
Bekerja keras	Bernilai ibadah, dan menambah penghasilan keluarga dan pemenuhan kebutuhan psikologis sosial	Kemampuan bertahan
Menabung	Supaya biaya pendidikan anak tercukupi, memiliki aset keluarga	Kemampuan pemulihan
Wirausaha	Supaya keluarga sejahtera dan mulya	Kemampuan pemulihan

Perilaku perempuan muslim dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga di desa Jetis mencerminkan ajaran Islam. Sebab, Islam memerintahkan perempuan menginvestasikan waktunya secara sempurna dan produktif untuk masyarakat. Sisa waktu dalam mengurus kebutuhan keluarga harus diinvestasikan untuk aktivitas yang bermanfaat, baik kerja profesional maupun kerja serabutan (Al-Jauhari & Khayyal, 2005, p. 93). Alasan perempuan menjaga ketahanan ekonomi seperti yang dipaparkan di atas sesuai dengan konsep masalah. Sebab, demi mempertahankan keluarga, perempuan ikut andil dalam menjaga ekonomi keluarga

sesuai perintah dalam ajaran Islam. Ini membuktikan perempuan berusaha menjaga agama (*Hifdz al- Diin*) dan akal nya (*Hifdz al-Aql*). Senada dengan pendapat Allport bahwa sebagian orang memiliki orientasi *religious intrinsic* artinya individu menyakini nilai religius secara mendalam, menjadikan nilai-nilai religious sebagai hal yang sangat penting dan berusaha menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan agama sebagai tujuan hidup (Subandi, 2016, p. 95).

Selain itu, perempuan tidak hanya cukup menjaga agamanya, perempuan mampu menjaga jiwa (*Hifdz al-Nafs*) seperti tetap merasakan kebahagiaan dalam kehidupan yang sederhana; perempuan mampu menjaga harta (*Hifdz al-Maal*) seperti mampu mengatur keuangan walaupun dalam hidup sederhana, dan perempuan mampu menjaga kehormatan/keturunannya (*Hifdz al-'Ird auw al-Nasl*) seperti ikhlas menjalani hidup sederhana dengan prioritas pendidikan anak. Dengan demikian, peran perempuan menjaga ketahanan ekonomi keluarga akan memberikan masalah yang cukup besar untuk kelangsungan hidup keluarga, sehingga anggota keluarga merasakan kebahagiaan.

Perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan dan laki-laki diciptakan dari satu *nafs (living entity)*, yaitu yang satu tidak memiliki kelebihan terhadap yang lain. Al-qur'an tidak menjelaskan dengan tegas bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam sehingga keudukan dan martabat lebih rendah. Laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama. Artinya, laki-laki memiliki hak dan kewajiban terhadap perempuan dan sebaliknya perempuan memiliki hak dan kewajiban terhadap laki-laki (Mansour Fakih, 2013, pp. 129-130). Semangat perempuan muslim dalam

membantu suami mereka dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga sesuai dengan yang difirmankan Allah dalam Surat At-Taubah ayat 71-72 yang berarti:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.

C. Simpulan

Berdasar pembahasan atas tiga permasalahan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan perempuan Muslim terhadap kehidupan perkawinan dini adalah mereka memahami kondisi bahwa mereka menerima perkawinan dini karena kuatnya budaya perijodohan, serta pandangan bahwa perempuan yang terlambat menikah merupakan "aib" serta pandangan bahwa kejadian cerai juga merupakan "aib" bagi perempuan muslim. Oleh karena itu perempuan yang mengalami perkawinan dini menyadari bahwa ketidaksiapan mereka menikah masih dalam usia dini mengakibatkan muncul persoalan ekonomi menjadi persoalan dominan. Akan tetapi, kesulitan yang dirasakan perempuan dalam perkawinan dini tidak menyurutkan semangat mereka melakukan berbagai upaya penanganan. Adapun upaya penanganan masalah ekonomi yang mereka alami adalah dengan cara hidup sederhana, bekerja keras, menabung dan berwirausaha. Berbagai upaya ini

dilakukan karena motif agama supaya mereka mampu bertahan dalam kondisi krisis atau kesulitan, supaya mampu bangkit kembali dalam mempertahankan ekonomi keluarga, sehingga tercapai hidup sejahtera dan mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajrin, S. (2017). Kebahagiaan Perkawinan Isteri dalam Konsep Perempuan Ideal Jawa. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 7(1), 26. <https://doi.org/10.15548/jk.v7i1.167>
- Al-Jauhari, M. M., & Khayyal, muhammad A. H. (2005). *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan Untuk Wanita Muslimah*. Penerbit Amzah.
- Aleksandrova, M. (2019). Roma women's views on factors influencing the process of child marriage. A Qualitative Study in Bulgaria. *Theseus.Fi*, 1-92. <https://doi.org/https://www.theseus.fi/handle/10024/265218>
- Alfiah, Mustakim, Naskah, Nuryanti, & Salmiah. (2020). Kontribusi Perempuan Terhadap Ketahanan Keluarga Pada Masyarakat nelayan Pesisir Pantai Bengkalis. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 19(1), 92-107. <https://doi.org/10.24014/Marwah.v19i1.9633>
- Anggadwita, G., Ramadani, V., Alamanda, D. T., Ratten, V., & Hashani, M. (2017). Entrepreneurial intentions from an Islamic perspective: A study of Muslim entrepreneurs in Indonesia. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 31(2), 165-179. <https://doi.org/10.1504/IJESB.2017.084086>
- Bank For International Settlements (BIS). (2016). *Economic resilience: A financial Perspective*. BIS. www.bis.org
- Bezie, M., & Addisu, D. (2019). Determinants of early marriage among married women in Injibara town, north West Ethiopia: Community-based cross-sectional study. *BMC Women's Health*, 19(1), 1-6. <https://doi.org/10.1186/s12905-019-0832-0>

- BKKBN, BPS, Kemenkes, & USAID. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Briguglio, L. (2009). Conceptualising And Measuring Economic Vulnerability And Resilience. *The Conference "Small States and The State," April*, 1-49.
- Elizabeth, M. Z. (2018). Domination of Local Tradition: In the Practice of Early-Marriage. *Advanced Science Letters*, 24(1), 506-508. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12052>
- Haloho, N., Dharminto, & Nugroho, D. (2018). Hubungan Pernikahan Dini , Ekonomi Keluarga, Media Sosial Dengan Kejadian Perceraian Pada Wanita PUS Di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2017. 6(2), 216-221. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm%0AHUBUNGAN>
- Hasbullah, H. (2018). Kontribusi Perempuan Pengrajin Tenun Terhadap Ekonomi Keluarga Di Desa Bukit Batu. *Kafu`ah: Journal of Gender Studies*, 8(2), 213. <https://doi.org/10.15548/jk.v8i2.204>
- Jannah, F., & Sumbulah, U. (2012). Pernikahan Dini Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keluarga Pada Masyarakat Madura (Perspektif Hukum Dan Gender). *Egalita*, 83-101. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.2113>
- Kamal, S. M. M., Hassan, C. H., Alam, G. M., & Ying, Y. (2015). Child marriage in Bangladesh: Trends and determinants. *Journal of Biosocial Science*, 47(1), 120-139. <https://doi.org/10.1017/S0021932013000746>
- Kementerian Dalam Negeri. (2020). *Data Pokok Desa Jetis Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan Pada Bulan Januari 2020*.

- Lilian, G. K., Nancy, I. A., Odundo, P. A., Akondo, J. O., & Ngaruiya, B. (2015). Early and Forced Child Marriage on Girls' Education, in Migori County, Kenya: Constraints, Prospects and Policy. *World Journal of Education*, 5(4). <https://doi.org/10.5430/wje.v5n4p72>
- Maliana, A. (2017). Hubungan Antara Tingkat pendidikan Perempuan Dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini di KUA Wilayah Kerja Kecamatan Purbolinggo. *Jurnal Kesehatan " Akbid Wira Buana,"* 1(1), 42-46.
- Mansour Fakih. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar Offset.
- Marzuki, S. N. (2016). Relevansi Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Dengan Peningkatan Perceraian Di Kabupaten Bone. *Al-Risalah*, II(2), 179-196.
- Mohamed, S., & Baqutayan, S. (2016). The Entrepreneurial Characteristics Of Successful Entrepreneurs: Effective Psychological Model From Holy Quran And Islamic History. *Journal of Accounting and Economics*, 2(1), 50-59. www.sciarena.com
- Mubarok, A. (2005). *Psikologi Keluarga : Dari keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*. Bina Rena Pariwara.
- Mufidah. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. UIN Malang Press.
- Munawara, Yasak, E. M., & Dewi, S. I. (2015). Budaya Pernikahan Dini Terhadap kesetaraan Gender Masyarakat Madura. *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(3). <https://www.neliti.com/publications/42455/budaya-pernikahan-dini-terhadap-kesetaraan-gender-masyarakat-madura>

- Musallamah, U. (2017). Studi Tentang Buruh Tani Perempuan di Desa Sukamaju Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. *JOM Fisip*, 4(1), 1-14.
- Patterson, J. M. (2002). Integrating family resilience and family stress theory. *Journal of Marriage and Family*, 64(2), 349-360. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2002.00349.x>
- Pulungan, S. (2014). Etos Kerja Dan Etika Profesi Dalam Pandangan Islam. *Wahana Inovasi*, 3(2), 512-519.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Rahman, K. (2018). Pernikahan Dini Jembatan Menuju Perceraian Study Kasus Kecamatan Wonomulyo Dan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Ilmiah Maju*, 1(1).
- Rose, A. (2017). Defining and Measuring Economic Resilience from a Societal, Environmental and Security Perspective. In *Integrated Disaster Risk Management*. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-1533-5>
- Subandi. (2016). *Psikologi Agama dan kesehatan Mental (Ke 2)*. Pustaka Pelajar Offset.
- Wahyudi, Y. (2007). *Usul Fiqh Versus Hermeneutika*. Pesantren NAWesea Press.
- Welsh, D. H. B., Memili, E., Kaciak, E., & Al Sadoon, A. (2014). Saudi women entrepreneurs: A growing economic segment. *Journal of Business Research*, 67(5), 758-762. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2013.11.040>

Wulandari, N. (2019). Peran Perempuan Pesisir Dalam Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember. In *Skripsi* (p. vii). Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.